

Djami'atul Islamiyah

# **KONSTRUK PEMAHAMAN MAHASISWI TENTANG JILBAB**

**Studi Pada Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2019**



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Salatiga**

**KONSTRUK PEMAHAMAN MAHASISWI  
TENTANG JILBAB  
(Studi Pada Mahasiswi IAIN Salatiga Tahun 2019)**

**Dra. Djami'atul Islamiyah, M.Ag.**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

KONSTRUK PEMAHAMAN MAHASISWI TENTANG JILBAB  
(Studi Pada Mahasiswi IAIN Salatiga Tahun 2019)

**Penulis:**

Dra. Djami'atul Islamiyah, M.Ag.

**Editor:**

Dr. M. Irfan Helmy, Lc., M.A.

Cetakan: 2020

17 x 25 cm; vi + 48 hlm.

ISBN: 978-602-5916-35-9

**Penerbit:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga

Jl. Tentara Pelajar 02, Kode Pos 50721, Salatiga

E-mail: lp2miainsalatiga@gmail.com

*All Right reserved.* Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Penelitian tentang jilbab sesungguhnya telah banyak dilakukan orang. Namun persoalan tentang jilbab dari sudut konstruk pemahaman subjek pemakainya masih belum banyak dilakukan orang. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk memberi kontribusi secara akademik maupun praktik kepada lembaga IAIN Salatiga yang berkaitan dengan konstruk pemahaman mahasiswa tentang jilbab.

Terimakasih penulis ucapkan kepada LP2M yang telah memberi fasilitas sejak awal hingga akhir penelitian ini, juga kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, semoga Allah berkenan memberikan limpahan pahalanya, Amiin.

Salatiga, 27 September 2019

Penulis



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN .....1</b>
A.	Latar Belakang Masalah ..... 1
B.	Rumusan Masalah..... 4
C.	Tujuan Penelitian..... 4
D.	Kegunaan Penelitian ..... 4
E.	<i>Prior Research</i> .....4
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI.....7</b>
A.	Landasan Normatif Tentang Keharusan Berjilbab ..... 7
B.	Teori Tentang Konstruksi Sosial dari P. Berger dan T. Luckman..... 8
C.	<i>The Psychological Roots of Religion</i> dari R.H. Thouless dan <i>A Quadrilateral of Belief</i> dari Spink .....9
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN ..... 11</b>
A.	Lokasi dan Subjek Penelitian ..... 11
B.	Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 11
C.	Teknik Pengumpulan Data ..... 12
1.	Observasi ..... 13
2.	Wawancara ..... 13
D.	Uji Keabsahan Data..... 14
E.	Teknik Analisa Data..... 15
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....17</b>
A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian ..... 17
B.	Temuan Penelitian..... 23
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN DAN ANALISIS .....34</b>
A.	Pemahaman Tentang Jilbab, Jilbab Syar'i, dan Landasan Syar'iyahnya ..... 34

B.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konstruk Pemahaman Mahasiswa dalam Berjilbab .....	36
<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>41</b>
A.	Kesimpulan .....	41
B.	Penutup.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....		42
DAFTAR INDEX.....		44

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sub kultur Islam, jilbab menggambarkan sebuah identitas Muslim universal. Pada sisi yang lain, jilbab juga mengandung berbagai makna simbolis (*symbolic of meaning*) yang berbeda dari satu negara ke negara lain, dari satu kelas ke kelas lain, bahkan dari individu ke individu lain. Dengan kata lain, jilbab dapat berfungsi sebagai simbol kelas, identifikasi politik, mode komunikasi, sentimen kebangsaan, maupun sebagai simbol Islam modern.

Studi tentang jilbab pun telah banyak dilakukan orang dengan berbagai ragam *starting point* maupun *stressing point* pilihan, sesuai tujuan studi masing-masing. Sebagian menelaah dari perspektif normatifnya namun sedikit pula yang mencoba menggali perspektif historisnya (meminjam terma Amin Abdullah).

Jika perspektif normatif merujuk pada bagaimana Alquran dan hadis mengajarkan norma-norma tentang keharusan menutup aurat dan berhijab, maka dalam penelitian ini yang memilih pada aspek historisnya lebih menekankan pada bagaimana kaidah-kaidah normatif yang ada dalam Alquran dan hadis (dalam hal ini tentang jilbab) dipersepsi oleh umat Islam, sebagaimana yang menjadi *concern* dalam penelitian ini.

Dari tilikan normatif, jelas diajarkan bahwa wanita apabila telah menginjak usia aqil baligh diwajibkan untuk menutup aurat yang telah ditentukan batas-batasnya. Misalnya dalam surat An-Nur: 31 atau ayat-ayat lainnya, demikian juga dalam hadis.

IAIN Salatiga merupakan salah satu lembaga Perguruan Tinggi Islam yang belum lama diresmikan. Namun eksistensi lembaga PT ini menjadi fenomena tersendiri dari tahun ke tahun. Dengan populasi mahasiswa sekitar 14 ribu, PT ini dikenal di seluruh Indonesia bahkan juga di luar negeri.

Terletak di kota kecil yang strategis (pertengahan antara Solo dan Semarang) dan dengan suhu udara yang relatif sejuk dan biaya hidup yang



juga relatif murah menjadi daya tarik bagi remaja untuk hadir di kota ini dan menjadi mahasiswa IAIN (Salatiga).

Sebagaimana IAIN-IAIN lainnya, mahasiswa di IAIN ini seluruhnya memakai jilbab dengan beragam model dan intensitasnya. Dari aspek model, hal itu tentu sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian juga jika dilihat dari intensitasnya, masih sulit untuk seragam. Artinya, berdasarkan observasi sementara, terdapat beberapa mahasiswa yang berjilbab saat kuliah saja, ada juga saat kuliah dan di luar kuliah. Pengalaman penulis yang pernah bertemu beberapa mahasiswi di sebuah toko tanpa jilbab, membuat penulis menyimpan tanya “Bagaimana sesungguhnya pemahaman mahasiswa tentang landasan normatif dari jilbab itu sendiri?”

Pada sisi yang lain, mahasiswa yang telah berhijab secara rutin dan intens, namun terkadang perilakunya tidak berbanding lurus dengan ketaatan berjilbabnya. Maka sesungguhnya fenomena berjilbab memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek lain yang menarik untuk dikaji.

Paparan empirik tersebut di atas menyiratkan bahwa apa yang dimaksud dengan pemahaman (pengetahuan) tentang jilbab, sesungguhnya tidak hanya terbatas pada satuan ajaran normatif tentang jilbab, namun juga menyangkut *literacy* filosofis mahasiswa tentang “mengapa diwajibkan berjilbab?” dan bukan sekedar wajib berjilbab. Di sinilah sesungguhnya intensi penelitian ini.

Adalah fakta tersendiri bahwa studi tentang agama dan keberagamaan sudah lama tidak bertumpu lagi pada landasan definitif tentang agama. Hal itu dikarenakan tumpuan secara definitif dalam studi keberagamaan dipandang sangat subjektif. Padahal sesungguhnya keberagamaan terstruktur dari berbagai aspek atau dimensi yang masing-masing memiliki konten dan karakteristik sendiri-sendiri.

Bertolak dari kesadaran akan sifat keberagamaan yang majemuk tersebut itulah menurut Ninian Smart (seperti dikutip oleh Dawam Raharja), bahwa studi keberagamaan haruslah bersifat aspektual, artinya dengan sadar menentukan aspek-aspek (dimensi-dimensi) tertentu mana dari keberagamaan itu yang ingin diteliti secara akademik (Abdullah ed, 1989: 31).

Dalam konteks penelitian ini, satu aspek keberagamaan yang menjadi pilihan penulis adalah aspek intelektual tentang jilbab. Jika dirunut dari teori keberagamaan (*religiosity*) maka pemahaman pemeluk agama tentang dasar-dasar ajaran agama disebut sebagai dimensi intelektual atau dalam tulisan

Glock dan Stark disebut sebagai *the knowledge dimension* (Robertson, 1972: 256). Aspek atau dimensi ini sengaja penulis pilih karena locus penelitian ini adalah lembaga perguruan tinggi Islam. Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa (IAIN Salatiga) yang diambil secara acak baik dari segi semester maupun fakultas/jurusannya, ada 2 alasan penulis berkaitan dengan hal tersebut. Pertama, bahwa mereka merupakan komunitas akademik yang tentunya memiliki *literacy* yang memadai tentang jilbab. Kedua, berkaitan dengan sampel yang random, dimaksudkan akan menghasilkan analisis yang lebih beragam variasinya.

Adapun jilbab dalam penelitian ini, penulis merujuk pada tulisan Suzanne Brenner "*he practice in which a woman covers her head, usually also covering her hair and neck, although rarely her face and all of her body except her hand*" (Brenner, 1996: 91). Artinya kebiasaan yang mana seorang wanita menutup kepalanya, biasanya juga menutup rambut dan lehernya, meskipun ada juga (sekalipun jarang) yang menutup wajah dan seluruh tubuhnya kecuali tangannya.

Harus diakui bahwa pengetahuan tentang agama hanya merupakan salah satu saja dari dimensi keberagamaan. Bahwa suatu kepercayaan tidak mesti diikuti dengan pengetahuan, dan tidak setiap pengetahuan melahirkan kepercayaan. Tetapi bahwa pengetahuan (dimensi intelektual) tentang keberagamaan dan dimensi belief secara jelas merupakan aspek yang saling berhubungan, karena pengetahuan tentang agama adalah syarat penting bagi penerimaan seseorang akan kepercayaannya.

Dalam perspektif teori sosiologi pengetahuan, dijelaskan bahwa "*Knowledge is socially derived*" (Robertson, 1972: 68). Oleh karena itu, jika kita menggunakan pendekatan ini, tugas kita adalah menganalisis bentuk-bentuk pemahaman masyarakat (mahasiswa), proses memperoleh pemahaman dan juga peran organisasi institusional dan cara-cara distribusi sosial dari pemahaman tersebut (tentang jilbab).

Berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **"KONSTRUK PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG JILBAB"** (Studi pada Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konstruk pemahaman mahasiswa tentang jilbab?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi konstruksi tersebut?
3. Apa implikasi konstruk tersebut bagi kultur berjilbab mereka?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan tentang konstruk pemahaman mahasiswa tentang jilbab.
2. Untuk menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi tersebut.
3. Untuk menggambarkan implikasi konstruk tersebut bagi kultur berjilbab mahasiswa.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoretik  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik tentang jilbab sebagaimana dalam beberapa penelitian sebelumnya, namun dengan *stressing point* yang berbeda yaitu dari aspek intelektual subjek pemakai jilbab.
2. Secara praktis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi lembaga (IAIN Salatiga) tentang kondisi riil kesadaran berjilbab para mahasiswa dilihat dari aspek intelektual sekaligus sebagai bagian edukasi.

## **E. Prior Research**

Sebagaimana telah ditulis sebelumnya bahwa studi tentang jilbab telah banyak dilakukan orang dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing dari pelaku studi. Berikut ini adalah penelitian yang sudah dilakukan tentang jilbab, antara lain:

Tulisan Evelin Ramadhini, mahasiswi Fisip UI Jakarta, dengan judul "Jilbab Sebagai representasi simbolik, mahasiswi muslim di Universitas Indonesia" (2017). Penelitian ini menyimpulkan bahwa varian jilbab dalam ranah perguruan tinggi merupakan representasi simbolik dari varian Islam (HTI, Salafi, Tarbiyah) yang membentuk identitas kolektif. Implikasinya terjadi sekat

antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang mengalami kontestasi, namun tidak terjadi konflik serius dikarenakan individu dalam kelompok telah direduksi (Masyarakat, *Jurnal Sosiologi* Vol. 22, No. 1 Januari 2017).

“Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger”, tulisan Ade Nuraini, mahasiswa ilmu komunikasi fakultas FISIP Universitas Lampung. Penelitian ini menyimpulkan *trend hijab fashion* di Indonesia merupakan perkembangan yang positif, namun terjadi suatu pergeseran makna, motif dalam menggunakan blog sebagai media komunikasi mengenai *hijab fashion*, sehingga menambah pengalaman juga tentang wawasan perkembangan *hijab fashion* (*Jurnal Kajian Komunikasi* Vol. 3, No. 1, Juni 2015: 81-103).

Atik Catur Budiarti dalam penelitiannya yang berjudul, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa jilbab mampu memiliki ideologi modernitas, jilbab sebagai praktik konsumtif dan bahwa jilbab juga merupakan simbol personal yang dapat menunjukkan kelas sosial tertentu. Atik adalah dosen pada Universitas Negeri Surakarta (UNS) (*Jurnal Sosiologi Islam* Vol. I, No. 1, April 2011, ISSN: 2089-0192)

Sandra Hochel dalam *Journal Intercultural Communication Studies*, menuturkan hasil penelitiannya yang berjudul “*To veil or not to veil, voices of Malaysian Moslem Woman*”. Bahwa makna jilbab sangat kompleks dan dimaknai secara individual, dan bahwa seseorang tidak bisa diukur kepercayaan agamanya atau pengabdianya semata-mata berdasarkan pakaiannya. Temuan lain menunjukkan kekuatan *Artifact Non Verbal* ini untuk mempengaruhi *image* diri dan perilaku. Bahwa makna jilbab sangat tergantung konteks kultural/kontekstual (*Intercultural Communication Studies*, XX, 12: 2, 2013). Sandra sendiri berasal dari University of South Caroline Aiken, USA.

Suzzane Brenner melakukan penelitian dengan judul “*Reconstructing Self and Society, Javanise Muslim Women and The Veil*”, tahun 1996. Studi ini dilakukan oleh Suzzane terhadap sekelompok remaja di kampus-kampus (Solo dan Jogja). Permasalahannya adalah mengapa remaja-remaja ini cenderung memakai jilbab yang pada dasarnya berbeda dari tradisi lokal dan secara luas dipandang sebagai ekstrimis atau sebagai fenomena marginal oleh masyarakat Indonesia (pada waktu itu tahun 1996). Studi ini menyimpulkan bahwa jilbab dipandang sebagai upaya rekonstruksi diri secara personal maupun sosial. Jilbab dianggap oleh para remaja Islam di Jawa sebagai simbol “kemodernan” yang berbeda dari model Barat maupun pakaian tradisional mereka (American

Etnologist 23 (4), American Antropological Association hlm. 673).

Berdasarkan penelusuran sebagaimana tersebut di atas, maka bisa disimpulkan bahwa penelitian tentang jilbab dengan titik tekan pada konstruk pemahaman mahasiswa di IAIN Salatiga belum pernah dilakukan orang.

## BAB II

# LANDASAN TEORI

Fokus penelitian ini adalah konstruk pemahaman mahasiswa tentang jilbab. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan *religious literacy* mahasiswa tentang jilbab yang diajarkan dalam Alquran dan hadis, sebagai *starting point* untuk mengelaborasi analisis dan pemahaman mahasiswa tentang jilbab dan aplikasinya. Oleh karena itu, sebelum mendeskripsikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menulik beberapa landasan normatif tentang jilbab.

### A. Landasan Normatif Tentang Keharusan Berjilbab

Dalam surat An-Nur ayat 31 disebutkan

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya”.

Juga dalam surat Al Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزَوِّجَكُ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: (Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka). Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang”.

Tentu saja masih banyak lagi ayat-ayat Alquran yang berkaitan tentang tuntunan berjilbab. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Nabi bersabda

إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يَرَىٰ إِلَّا هَذَا وَ هَذَا

Artinya: "Sesungguhnya wanita jika sudah haid tidak bagus apabila terlihat anggota badannya, kecuali ini dan ini (sambil menunjuk wajah dan kedua telapak tangan)".

## B. Teori Tentang Konstruksi Sosial dari P. Berger dan T. Luckman

Dalam tulisannya yang berjudul "*Sociology of Religion and Sociology of Knowledge*", keduanya menjelaskan

*"Such a universe, as we have briefly tried to indicate, is a socially constituted reality, which the individual member of society learns to take for granted as objective knowledge about the world. This objectivity is determined by the fact that socialization is not simply individual learning of cultural items but also social constrain in the formation of the most fundamental categories of experience, memory, thinking, and communication. This means that knowledge in the broadest sense, is socially derived. The task of the sociology of knowledge is the analysis of the social forms of knowledge, of the processes by which individuals acquire this knowledge and, finally, of the institutional organization and social distribution of knowledge...."*

*The consequence for the sociology of religion as a discipline is clear;- the sociology of religion is an integral and even central part of the sociology of knowledge. Its most important task to analyse the cognitive and normative apparatus by which a socially constituted universe (that is knowledge about it) is legitimate (Robertson, 1972: 68-69).*

Kutipan dari tulisan Berger dan Luckmann tersebut menyiratkan bahwa dunia ini adalah realitas yang dibentuk secara sosial. Individu dalam kelompok masyarakat belajar untuk menerima apa adanya pengetahuan objektif tentang dunia. Objektivitas ini ditentukan oleh fakta bahwa sosialisasi tersebut bukan proses yang sederhana dari pembelajaran secara individual terhadap bagian-bagian kebudayaan tapi juga merupakan *constrain* (paksaan) sosial dalam bentuk kategori-kategori yang paling mendasar dari pengalaman, *memory*, pikiran, dan komunikasi. Hal ini berarti bahwa dalam arti yang sangat luas pengetahuan itu dibentuk secara sosial.

Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa pengetahuan (dalam hal ini adalah pengetahuan tentang jilbab) dalam arti yang luas menurut teori ini berasal dari masyarakat. Maka tugas dari sosiologi pengetahuan adalah menganalisis bentuk-bentuk sosial dari pengetahuan, proses yang di dalamnya seseorang

menerima pengetahuan dan yang terakhir organisasi-organisasi kelembagaan (sekolah, pesantren, atau lembaga perguruan tinggi) dan distribusi sosial dari pengetahuan. Konsekuensinya menurut teori ini, sosiologi agama sebagai bagian integral bahkan sentral dari sosiologi pengetahuan, memiliki tugas yang sangat penting, yaitu menganalisis aspek-aspek kognitif dan normatif (dalam konteks penelitian ini adalah pengetahuan dan landasan syar'iyah tentang jilbab) di mana melalui realitas sosial itu, pengetahuan tentang jilbab dibentuk.

### C. *The Psychological Roots of Religion* dari R.H. Thouless dan *A Quadrilateral of Belief* dari Spink

Dalam bukunya *To The Psychology of Religion*, Thouless menulis “*We try to classify the factors which have been or may be claimed to produce the religious attitude they seem to fall into four main group, social influences, experiences, needs, and processes of thought*” (Thouless, 1971: 6). Artinya kita mencoba mengklasifikasi faktor-faktor yang bisa dianggap menghasilkan perilaku agama yang mencakup 4 faktor, yaitu pengaruh sosial, pengalaman-pengalaman, kebutuhan-kebutuhan, dan proses berpikir. Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor sosial dalam perkembangan perilaku agama, seperti ajaran-ajaran orangtua, tradisi, dan opini lingkungan sekitar, dan lain-lain.
2. Faktor pengalaman, meliputi pengalaman natural, pengalaman moral, dan pengalaman afeksi. Pengalaman natural mencakup pengalaman-pengalaman yang bersumber dari keindahan alam, atau kedahsyatannya. Pengalaman moral meliputi pengalaman yang berkaitan dengan baik dan buruk. Sementara pengalaman afeksi adalah pengalaman yang berkaitan dengan Tuhan, karena itu pengalaman ini juga disebut sebagai pengalaman agama.
3. Faktor kebutuhan meliputi kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta kasih, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan yang dihasilkan oleh adanya kematian yang tidak bisa dielakkan.
4. Faktor intelektual (proses berpikir), meliputi kemampuan seseorang memiliki dan menentukan kepercayaan mana yang harus diterima merupakan satu dari hasil proses berpikir manusia (Thouless, 1971: 33-39).



Tulisan Thouless tersebut dapat penulis gunakan untuk mengurai dan menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konstruk pemahaman mahasiswa dalam berjilbab.

Berbeda dari Thouless tersebut, Spink menyebut faktor proses berpikir dengan istilah "*reason*" dan lebih dari itu dalam teorinya *A Quadrilateral of Belief*, Spink menulis "*The elements of belief could be arranged so as to form a pattern that might be describes a quadrilateral of belief, in which the four side represent the essential elements, institution, reason, experience, revelation*" (Spink, 1971: 186-187). Artinya dalam teorinya yang disebut sebagai sebuah segi empat keimanan, Spink berpendapat bahwa elemen keimanan dapat tersusun hingga membentuk sebuah pola yang dapat dideskripsikan sebagai segi empat keimanan, yang didalamnya mencakup 4 sisi yang menggambarkan elemen-elemen esensial, yaitu institusi, akal pikiran, pengalaman, dan wahyu. Teori ini dapat melengkapi pendapat Thouless tersebut di atas dengan menyebut secara eksplisit faktor institusi, yang dalam hal ini bisa lembaga keagamaan, sekolah, dan lain-lain. Juga adanya keberanian dari Spink menyebut faktor revelasi dalam keberagaman.

Pendekatan sosiologis khususnya sosiologi pengetahuan dalam penelitian ini mengharuskan penulis menganalisis bentuk-bentuk pemahaman mahasiswa (tentang jilbab) di samping juga tentang proses memperoleh pemahaman dan juga peran organisasi institusional serta cara-cara distribusi sosial dari pemahaman tersebut. Dalam konteks yang terakhir inilah kedua teori tersebut diharapkan dapat memudahkan penulis dalam memaknai data.

## BAB III

# METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Salatiga, kasusnya di IAIN Salatiga. Mengingat judul ini adalah konstruk pemahaman mahasiswa IAIN Salatiga tentang jilbab, dengan demikian yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang diambil secara acak dari berbagai fakultas atau jurusan yang jumlahnya sekitar 16 orang.

### B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau yang disebut dalam tulisan S. Nasution sebagai penelitian naturalistik (Nasution, 2003: 18). Hal itu dikarenakan sifat data yang dikumpulkan tidak menggunakan alat-alat pengukur dan situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes.

Lebih lanjut S. Nasution menambahkan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Adapun ciri dari jenis penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Sumber data adalah situasi yang wajar atau "*natural setting*". Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja.
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah "*key instrument*", alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan.
3. Sangat deskriptif. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.
4. Mementingkan proses maupun produk. Juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu.

5. Mencari makna di belakang perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi. Metode ini berusaha memahami perbuatan manusia dalam konteks yang lebih luas dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden.
6. Mengutamakan data langsung atau "*first hand*". Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara.
7. Trianggulasi.
8. Menonjolkan rincian kontekstual.
9. Mengutamakan perspektif *emic* (pandangan responden).
10. Adanya sampling yang purposif (Nasution, 2003: 9-11).

Selanjutnya tentang pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan sosiologis agama. Pendekatan ini sebagaimana ditulis Athon Mudzhar, mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama dan agama mempengaruhi masyarakat. Belakangan sosiologi agama mempelajari bukan soal hubungan timbal balik itu saja, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat, bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Bagaimanapun juga ada pengaruh masyarakat terhadap pemikiran keagamaan (1998: 16). Pilihan pada pendekatan tersebut dikarenakan penelitian ini membutuhkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konstruk pemahaman mahasiswa tentang jilbab. Dengan pendekatan sosiologi agama diharapkan dapat diketahui adakah ajaran-ajaran agama cukup signifikan dalam penelitian dan pemahaman mahasiswa dalam berjilbab. Di samping itu, karena fokus penelitian adalah konstruk pemahaman mahasiswa tentang jilbab, maka penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sebuah konstruk pemahaman mencakup banyak aspek, misalnya model (bentuk) pemahaman, proses munculnya pemahaman dengan faktor yang mempengaruhi dan juga distribusi sosial dari pemahaman. Aspek-aspek tersebut di atas adalah *concern* utama dari apa yang disebut sebagai pendekatan sosiologi pengetahuan (Robertson, 1978: 68).

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan sebagaimana ditulis oleh Solikin Abdul Wahab "*The aim of qualitative research is to learn how and why people behave, think and make meaning as they do, rather than*

*focusing on what people do or believe on large scale*" (1997: 7). Artinya tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari bagaimana dan mengapa seseorang berperilaku, berpikir, dan memberi makna apa yang mereka kerjakan atau apa yang mereka percaya dalam skala yang besar.

Dalam konteks penelitian ini, data yang ingin penulis peroleh adalah bagaimana konstruk pemahaman mahasiswa tentang jilbab. Hal itu meliputi data yang berkaitan dengan bentuk pemahaman mahasiswa tentang jilbab. Berbagai faktor yang mempengaruhi, baik secara personal maupun institusional, semacam keluarga, masyarakat, atau sekolah juga implikasi pemahaman tersebut dalam kultur berjilbab mereka.

Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui,

### 1. Observasi

Observasi merupakan proses aktif dari peneliti dalam melihat, mendengar, memikirkan dan merasakan apa yang bisa diperoleh dari pengamatan langsung kepada responden. Menurut S. Nasution, dua hal penting yang harus dikaitkan dalam proses observasi adalah informasi dan konteks. Informasi adalah apa yang terjadi dan konteks adalah hal yang berkaitan dengan sekitarnya. Segala sesuatu terjadi dalam dimensi ruang dan waktu tertentu, dimana informasi yang ada tidak bisa dilepaskan dari konteksnya. Observasi dilakukan misalnya bagaimana deskripsi atau tampilan berjilbab mahasiswa saat kuliah, saat di luar kuliah atau bepergian, dan saat di rumah.

Secara khusus, Moleong menulis bahwa observasi akan memberikan kesadaran dari peneliti ataupun yang diteliti tentang kondisi yang sedang diamati (1998: 126).

### 2. Wawancara

Karakteristik dari penelitian kualitatif salah satunya adalah mengetahui bagaimana persepsi responden tentang realitas. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi dengan para responden melalui wawancara. Dalam wawancara ini, kita dihadapkan pada dua hal. "*Pertama*, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. *Kedua*, kita menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri" (Nasution, 2003: 69).

Pada tahap awal wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, di mana responden diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, pikiran, dan perasaan tanpa diatur ketat oleh peneliti. Setelah memperoleh sejumlah keterangan dari para responden, peneliti mengadakan wawancara secara terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam wawancara ini meliputi data verbal maupun data non verbal. Data verbal yaitu data yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab, sementara data non verbal meliputi gerak gerik badan, tangan, atau perubahan raut wajah. Pesan non verbal kaya akan konteks sementara pesan verbal kaya akan informasi. Keduanya diperlukan untuk memahami makna ucapan dalam wawancara.

#### **D. Uji Keabsahan Data**

Ada beberapa cara untuk mengecek keabsahan data penelitian sehingga dapat dipercaya. Misalnya, 1) Memperpanjang masa observasi; 2) Pengamatan yang terus menerus; 3) Triangulasi; 4) Membicarakan dengan orang lain; 5) menganalisis kasus negatif; 6) Menggunakan bahan referensi; dan 7) Menggunakan *member check* (Nasution, 2003: 114-118).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *member check* untuk menguji keabsahan data, yaitu membuat laporan tertulis mengenai hasil wawancara secara garis besar untuk dibaca atau ditambah yang kurang. Di samping itu, penulis juga menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Lexy Moleong membedakan 4 macam triangulasi yaitu yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2011: 330).

Triangulasi dengan sumber, artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat diperoleh melalui 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi; 3) Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti, rakyat biasa, orang pemerintahan; dan 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Trianggulasi dengan metode, terdapat dua cara yaitu 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Trianggulasi dengan memanfaatkan penyidik/peneliti lainnya. Hal itu dimaksudkan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Trianggulasi dengan teori, hal itu dapat dilakukan sebagai penjelasan banding.

Dalam penelitian ini, di samping uji keabsahan data melalui teknik *member check*, penulis juga menggunakan teknik trianggulasi dengan memanfaatkan sumber. Yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan sebaliknya menggunakan data hasil wawancara dengan observasi kembali.

#### **E. Teknik Analisa Data**

Menurut Nasution (2003: 129), ada beberapa langkah teknik analisa data yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan, dan verifikasi. Analisa data ini merupakan proses menyusun data, agar data yang telah terkumpul mudah ditangkap maknanya.

Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk laporan. Laporan dari data yang masih mentah ini kemudian direduksi, disusun secara sistematis, dipilah-pilah data pokok yang penting sehingga data mudah dikendalikan. Reduksi data dapat membantu memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Display data, kegiatan ini misalnya dengan membuat matrik, grafik, dan tabel agar lebih mudah melihat gambaran keseluruhan ataupun bagian tertentu dalam penelitian. Misalnya membuat tabel tentang model-model pemahaman mahasiswa tentang jilbab, tabel tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut, dan tabel tentang implikasi pemahaman. Dengan cara ini diharapkan penulis dapat menguasai data penelitian pada aspek-aspek tertentu maupun keseluruhan aspek data penelitian.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi. Sebetulnya peneliti sejak awal dapat merumuskan kesimpulan dari data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara. Namun kesimpulan tersebut tentu masih tentatif sifatnya. Oleh karena itu, agar kesimpulan *grounded* diperlukan data yang lebih banyak

dan bertambah, sementara verifikasi tetap dilakukan secara singkat dengan mencari data baru (Nasution, 2003: 130).

Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan dibuat melalui proses panjang dari data sementara, kemudian data tersebut direduksi sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya dibuat display data dan disimpulkan melalui proses analisis dengan menggunakan teori-teori yang ada agar hasil penelitian lebih akademis.

## BAB IV

# HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Salatiga sebanyak 16 orang. Responden tersebut diambil secara random baik dari segi tingkat semesternya maupun program studinya. Dalam hal tingkat semester, tercatat dari semester 2 (6 responden), semester 4 (5 responden), semester 6 (3 responden), semester 8 (1 responden), semester 12 (1 responden). Sementara dari aspek program studinya juga beragam, Prodi IAT (4 responden), Prodi AFI (2 responden), Prodi SPI (2 responden), Prodi IH (1 responden), Prodi HES (2 responden), Prodi PAI (2 responden), Prodi PBA (2 responden), dan Prodi Akuntansi Syariah (1 responden).

Pemilihan secara random baik tingkat semester maupun program studi responden, didasari pada observasi awal penulis di kalangan kampus satu, dua, dan tiga bahwa tingkat semester dan jurusan bukan merupakan faktor signifikan bagi pemahaman mahasiswa tentang jilbab. Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, berikut adalah gambaran singkat tentang responden.

#### **Responden 1 (YA)**

YA, kelahiran 10 Maret 1993 di Desa Salam Kanci Kec. Bandongan, Kab. Magelang, jaraknya kurang lebih 3,5 Km dari kota Magelang. Saat ini dia sudah semester 6 di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin. Dia masuk pertama kali tahun 2016.

YA mengawali pendidikannya di TK Bustanul Athfal Magelang, kemudian masuk MI Darul Falah Salam Kanci Bandongan Magelang. Setamat dari MI, responden ini melanjutkan ke MTs Maarif Roudhotuddin di desa yang sama. Hebatnya responden ini telah hafal Alquran 30 juz sebelum tamat dari MTs tersebut. setelah lulus dari MTs, responden ini merantau ke Kediri, tepatnya



di sekolah MAN Salafiyah Kediri sambil merangkap belajar di Madrasah Putri Hidayatul Mubtadiaat Lirboyo Kediri.

Ayahnya bernama M. Syafi'i Asyukuri Adalah juga lulusan Madrasah Putra Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. Saat ini usia ayahnya 53 tahun bekerja sebagai penjahit pakaian di desanya. Sementara ibunya yang bernama Roisah yang saat ini berusia 46 tahun bekerja sebagai pedagang. Kini bapak ibu responden ini tinggal di Desa Salam Kanci, Bandongan, Magelang. Sementara untuk responden sendiri, saat ini dia *nglaju* dari Magelang. Tetapi pada waktu-waktu sebelumnya responden tinggal di Pondok Pesantren Masyitoh Tingkir Salatiga, juga jurnal pindah ke Pondok Salafiyah Blotongan Salatiga. Responden merupakan anak pertama dari 5 bersaudara (Wawancara 19 Juni 2019).

### **Responden 2 (TE)**

Responden ini kelahiran Sukabumi Jawa Barat, 26 Nopember 1999. Responden yang saat ini baru semester 2 di Program Studi IAT (Ilmu Alquran dan Tafsir) Fakultas Ushuluddin, tinggal di Ma'had tidak jauh dari kampus 2.

Ayahnya bernama Sunaryo, lulusan STM setempat dan bekerja sebagai buruh harian di luar kota. Sementara ibunya, Rahmawati, tamatan SD bekerja sebagai ibu rumah tangga. TE adalah anak terakhir dari 3 bersaudara.

Awalnya TE sekolah di MI Nurul Huda Bumiwangi Sukabumi. Kemudian melanjutkan di MTs Bumiwangi, dan MAN 2 Sukabumi. Pada tahun 2018 dia mulai kuliah di IAIN Salatiga (Wawancara 19 Juni 2019).

### **Responden 4 (DK)**

Pada waktu penulis wawancara dengan responden kelahiran Boyolali, 29 Maret 1998, responden ini menceritakan bahwa dia pertama kali menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada tahun 2017, dengan demikian dia sudah semester 4. Sebelum kuliah, dia lulusan Madrasah Aliyah Termas-Pacitan, demikian juga untuk Madrasah Tsanawiyahnya dia sekolah di MTs Termas-Pacitan juga. Sementara untuk sekolah dasar, dia sekolah di SD Manggis 2 Boyolali. Saat ini dia tinggal di kost yang beralamat di kampung Kemiri Salatiga.

Ayahnya bernama Syahiron, pendidikan SMA, saat ini tinggal di Sumatera bersama ibunya yang bernama Sarti dengan pendidikan sarjana. Di Sumatera bapaknya kerja sebagai petani, sementara ibunya sebagai guru. Responden

tinggal bersama neneknya di Ampel, Boyolali. Untuk kepentingan studinya, responden saat ini tinggal di Rumah Tahfidz Jalan Merbabu Pancasila Salatiga. Di samping menghafal Alquran, responden juga membantu mengajar hafalan Alquran. Sebelum tinggal di Rumah Tahfidz ini, responden pernah *mondok* di Ampel tepatnya di pondoknya ibu Afa dosen FTIK IAIN Salatiga untuk menghafal Alquran (Wawancara 24 Juni 2019).

### **Responden 6 (SN)**

Responden ini kelahiran Magelang, 28 Februari 2001. Saat ini dia semester 2 di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUADAH).

Ayahnya bernama Mustanir, Pendidikan STM bekerja sebagai buruh tani dan buruh apa saja yang penting menghasilkan uang. Sementara ibunya bernama Siti Fatonah, pendidikan SMA bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Keduanya saat ini tinggal di Desa Karang Kajen, Secang, Kab. Magelang. Responden ini pendidikannya dimulai dari MI Muhammadiyah Donorejo, Secang, Magelang, mulai kelas 4 hingga kelas 6, SN menghafal Alquran di Pondok Karang Kajen, Secang, Magelang. Setelah tamat SD, SN melanjutkan sekolah di SMPN 1 Secang dan kemudian di MAN Kota Magelang. Saat ini dia tinggal di Mahad IAIN Salatiga tidak jauh dari kampus tempat dia kuliah (Wawancara 24 Juni 2019).

### **Responden 7 (KH)**

Responden kelahiran Wonorego-Boyolali, 30 Juni 1995 ini tergolong sudah senior karena sudah berada di semester 12 dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Dia lulusan SMAN 1 Karanggede Boyolali. Sebelumnya dia sekolah di MTsN 1 Wonorego Boyolali dan MI Jambean, Suruan, Karangjati, Wonorego Boyolali.

Ayahnya bernama Fauzan, pendidikan SMP, adalah pensiunan KUA Kec. Wonorego, sementara ibunya bernama Suwarni, anak ke-6 dari 8 bersaudara dan tinggal bersama keluarganya di Suruan, Karangjati, Kec. Wonorego (Wawancara 25 Juni 2019).

### **Responden 8 (ER)**

Saat ini responden tercatat sebagai mahasiswa semester 2 Program Studi Akuntansi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dia lahir di Mantingan Ngawi, 14 Oktober 1999 dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Listiono dan Ibu Sunarsih. Keduanya kini tinggal di Desa Tambakboyo, Kec. Mantingan Ngawi, Jawa Timur. Ayahnya bekerja sebagai pedagang sementara ibunya sebagai ibu rumah tangga, keduanya berpendidikan SMP. Riwayat pendidikan ER, dimulai di SDN Tambakboyo I, Mantingan Ngawi, SMP 2 Mantingan Ngawi, dan SMAN 1 Gondang-Sragen (Wawancara, 26 Juni 2019).

### **Responden 9 (DY)**

Responden ini kelahiran Boyolali, 18 Agustus 1997. Dia kuliah di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester 6. Setelah dia lulus dari MAN Karanggede, Boyolali tahun 2016. Dia mulai kuliah untuk pertama kalinya. Sewaktu belajar di MAN tersebut dia *nyambi mondok* di Pesantren Tahfidzul Quran Karanggede, Boyolali, sambil membantu mengajar hafalan Alquran di MIN 9 Klego Boyolali. Sebelum itu dia sekolah di SMP 1 Karanggede, sementara untuk sekolah dasar, dia sekolah di SD Sendang 2, Kec. Karanggede, Boyolali.

Ayahnya bernama Sunarji, kelahiran 1973 dan ibunya bernama Djumiati kelahiran 1977, keduanya berpendidikan SMA dan SD. Ayahnya bekerja sebagai penjaga toko di Karanggede, sementara ibunya bekerja sebagai pedagang di salah satu kios yang ada di pasar Karanggede, Boyolali (Wawancara 27 Juni 2019).

### **Responden 10 (MS)**

Responden ini kelahiran Kab. Semarang, 27 Maret 1998. Saat ini dia kuliah di Fakultas Syariah Program studi Hukum Ekonomi Syariah, semester 4. Sebelum kuliah dia tamatan MAN Suruh dan MTs Darul Ulum Suruh. Sementara untuk pendidikan dasarnya dia tempuh di SD Reksosari Suruh. Sejak menjadi mahasiswa, dia *mondok* di Pondok Pesantren Almuntaha Argomulyo, Pondok Tahfidzul Quran.

Ayahnya bernama Syahudi bekerja di bidang pembibitan tanaman, namun sudah meninggal saat responden kelas 1 MTs tahun 2012. Usaha tersebut kemudian dilanjutkan oleh ibunya (Imawati) hingga sekarang (Wawancara 27 Juni 2019).

### **Responden 11 (US)**

Responden US, kelahiran Gresik, 11 Januari 1999. Saat ini sedang kuliah di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, semester 4. Berbekal dasar-dasar pendidikan yang kental keagamaannya, seperti MI Mathlabatul Khoiriyah Kebo Mas Gresik, MTs dan MA Al Fatimiyah Paciran Lamongan yang lulus 2017. Maka dia memantapkan diri untuk kuliah di Program Studi IAT tersebut. Selama studinya itu (MTs dan MA) dia tinggal di Ponpes Al Fatimiyah sambil menghafal Alquran. Oleh karena itu, pada waktu mendaftar di IAT responden ini sudah hafal 17 juz. Saat ini dia masih terus melanjutkan hafalannya di Rumah Tahfidz Jangkungan, Salatiga.

Ayahnya bernama Khairul Huda dan ibunya bernama Nurul Janah, keduanya bekerja di Pabrik di daerahnya. Kedua orang tuanya tinggal di rumahnya, Desa Sukorejo, Kebo Mas, Gresik (Wawancara 27 Juni 2019).

### **Responden 12 (TT)**

Responden kelahiran Temanggung, 11 Agustus 1998 menjadi mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) untuk pertama kalinya pada tahun 2017. Dengan demikian saat ini dia sudah semester 4. Riwayat pendidikannya dimulai dari SDN 1 Banaran, Gemawang, Temanggung yang dilanjutkan di MTs dan MA Gemawang, Temanggung. Saat ini dia tinggal di Ponpes Al Falah Grogol Salatiga.

Ayahnya bernama Seniman, 47 tahun bekerja sebagai petani/SD, ibunya bernama Marwiyah, 43 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga. Responden ini anak ketiga dari 4 bersaudara (Wawancara 1 Juli 2019).

### **Responden 13 (AY)**

Responden ini kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) semester 8. AY yang kelahiran Kab. Semarang, 18 Juli 1997, ini sekarang sedang sibuk menyelesaikan

skripsinya. Pada tahun 2015 AY masuk pertama kalinya menjadi mahasiswa IAIN Salatiga, setelah menamatkan studinya di MAN Salatiga. Sebelumnya dia menempuh pendidikan di MTsN Sukoharjo, sambil *mondok* di Petak, Susukan milik KH. Maghfur. Sementara sekolah dasarnya dia tempuh di SD Kedungringin, Suruh, Kab. Semarang.

Ayahnya bernama Supardi 55 tahun, pendidikan SMP bekerja wiraswasta di Jakarta, demikian juga ibunya, Sofiyatun 50 tahun juga di Jakarta. Responden tinggal di rumahnya bersama neneknya. Namun untuk saat ini, AY yang sudah semester 8 ini tinggal di kos Jetis, Salatiga berkaitan dengan penyelesaian skripsinya (Wawancara 01 Juli 2019).

#### **Responden 14 (UL)**

Kelahiran Magelang, 14 April 2000, responden ini kini semester 2 ini, kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) FTIK. Saat ini dia tinggal di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan, Kab. Semarang. Tradisi tinggal di Pesantren ini sudah dia mulai sejak sekolah di SMP I Secang, Magelang, juga saat sekolah di MAN I Kota Magelang. Pada saat itu dia sekolah sambil *mondok* di Ponpes Darussalam Secang, Magelang hingga tamat aliyah.

Ayahnya M. Sobihan berpendidikan SMEA bekerja sebagai petani di Desa Ngabean, Secang, Magelang, sementara ibunya yang bernama Khoiriyah ibu rumah tangga (Wawancara 2 Juli 2019).

#### **Responden 15 (AA)**

Responden ini kelahiran Cirebon 18 Mei 1998. Saat ini dia baru semester 2 di Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI). Saat ini AA tinggal di ma'had IAIN Salatiga, tidak jauh dari kampus tempat dia kuliah. Riwayat pendidikannya sebagaimana yang dia tuturkan, sekolah SDN 2 Nanggela Cirebon, MTs Al Maijah Cirebon, dan MAN Model Babakan Ciwaringin Cirebon yang sekarang menjadi MAN 2 Cirebon. Sewaktu masih di aliyah, AA sempat *mondok* di Pondok Pesantren As Saadah Ciwaringin Cirebon, kajian kitab Aqidatul Awwam.

Ayahnya bernama Hanan dan ibunya bernama Iin, keduanya berpendidikan SD, bekerja sebagai pedagang di pasir Arjowinangun Cirebon (Wawancara 3 Juli 2019).

## Responden 16 (ST)

Responden kelahiran Kendal, 5 November 1999 ini kuliah di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, semester 2. Lahir di Desa Pucangrejo, Pegandon Kendal dari pasangan bapak ibu, yang bernama Mugiono pendidikan SD bekerja sebagai buruh tani, dan ibunya Rohyana juga pendidikan SD bekerja sebagai TKW di Hongkong.

Saat ini ST tinggal di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kab. Semarang. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD Pucangrejo Pegandon, kendal, dilanjutkan SMAN 3 dan MAN Kendal (Wawancara 4 Juli 2019).

### B. Temuan Penelitian

Merujuk kembali pada pendapat P. Berger dan T. Luckman sebagaimana telah penulis sebutkan di landasan teori bahwa tugas sosiologi pengetahuan adalah menganalisis dari bentuk-bentuk sosial pengetahuan, yang mencakup proses dimana individu memperoleh pengetahuan dan juga organisasi. Kelembagaan dan distribusi sosial dari pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, sosiologi agama sebagai bagian integral dari sosiologi pengetahuan, memiliki tugas yang sangat penting untuk menganalisis aspek kognitif dan normatif, di mana melalui realitas sosial itu pengetahuan (dalam hal ini tentang jilbab) dibentuk.

Berdasarkan dari pemahaman terhadap kutipan di atas, agar tidak bias dalam memperoleh data, penulis membuat kisi-kisi pokok wawancara, yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pemahaman mahasiswa tentang jilbab, proses terbentuknya pemahaman melalui lembaga-lembaga tertentu, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah maupun implikasi dari pemahaman mereka dalam berjilbab (daftar wawancara terlampir).

Wawancara dengan responden 1 (YA) menyebutkan bahwa apa yang dia ketahui tentang jilbab adalah “sesuatu yang dapat menutup aurat wanita agar dapat terjaga dirinya”. Responden (YA) tidak secara eksplisit memahami kata jilbab sebagai penutup kepala, rambut, dada saja, tetapi jilbab dimaknai sebagai yang menutup aurat wanita. Tentang dalil normatif, YA yang seorang hafidzoh ini menyebut dengan cepat “surat An-Nur : 31”. Demikian juga saat penulis tanya tentang mengapa Alquran mewajibkan perempuan menutup aurat? Responden ini menjelaskan “*untuk menjaga pandangan orang-orang yang*

*bukan mahrom dan juga untuk membedakan dengan orang-orang musyrikat*". Selanjutnya berkaitan dengan makna jilbab bagi pribadi YA, dia mengatakan *"sebagai kebutuhan pribadi dan pelaksanaan ajaran agama"*, dengan berjilbab perasaan jadi aman dan nyaman sambungnya.

Proses awal kenal dengan jilbab, *"saya saat MI belum mulai berjilbab bahwa belum ada peraturan memahaminya, meskipun sesekali orangtua saya mengajari tentang jilbab. Setelah saya haid pertama kali dan sekolah di MTs, itulah saya mulai memakai jilbab. Motivasi saya mengikuti ajaran agama di samping kebutuhan secara pribadi"*. Menurut YA, ada perubahan motivasi dalam berjilbab *"kalau dulu karena peraturan sekolah, arahan orangtua, kalau sekarang kesadaran sepenuhnya"*.

Tentang faktor yang paling penting dalam mempengaruhi kesadaran berjilbab, YA menyebut *"faktor keluarga dan sekolah waktu di MTs dan mondok di Pondok Pesantren al Asnawi, Salam, Kanci, Magelang"*. Selanjutnya tentang intensitas dalam berjilbab, YA menceritakan *"saya pakai jilbab dimanamana, bukan hanya di saat kuliah, tapi juga di luar kuliah"*. Bagaimana kalau di rumah? Responden menjawab *"tidak mesti, karena saya tinggal bersama ayah ibu kecuali pas ada tamu"*.

Selanjutnya tentang ukuran jilbab, responden ini menjawab *"jika yang dimaksud dengan jilbab adalah kerudung penutup kepala, maka ukurannya adalah kepala, rambut, dan dada"*. Saat penulis tanya tentang fenomena umum jilbab syar'i (jilbab yang mengurai ke bawah sampai bawah pantat atau yang terkadang menggunakan masker untuk menutup wajahnya), terkait hal ini responden menjawab *"saya tidak suka jilbab yang terlalu panjang, apalagi yang pakai cadar, karena terkesan eksklusif"*. Menurut responden ini, dalam berjilbab hal-hal ukuran, syariat menjadi penting, namun untuk masalah model dipandang kurang penting.

TE adalah responden kedua dalam penelitian ini. Saat penulis tanya tentang pengetahuan dia berkaitan dengan jilbab, TE menjawab *"sebetulnya pemahaman yang dulu, jilbab itu adalah pakaian yang menutup aurat, kalau sekarang lebih ke penutup kepala sampai dada"*. Responden juga bisa menyebut tentang landasan normatif dari jilbab yaitu *"surat An-Nur: 31, tapi saya tidak hafal"*. Mengapa Alquran mewajibkan wanita berjilbab, responden ini menjawab *"sebagai pembeda atau penanda bahwa kita muslimah, juga untuk menjaga pandangan lawan jenis"*. Selanjutnya tentang makna jilbab, bagi dirinya *"jilbab*



*itu adalah aku, kalau lepas jilbab itu bukan aku*”, kata TE. Karena jilbab bisa menjaga aku dari gangguan orang jahat dan juga terjaga secara fisik (panas, dan lain-lain).

Tentang proses awal mengenai jilbab, TE mengungkapkan

*“Sebelum sekolah saya berjilbab, orang tua mengajari aku demikian. Saya memakai jilbab dengan kesadaran mulai di MTs, namun saat itu ukurannya masih acak, yang penting model. Namun sekarang saya memakai jilbab karena kesadaran tentang agama agar mendorong ketaatan saya. Maksudnya dengan saya berjilbab seperti ini maka saya jika ingin maksiat, lihat jilbab yang saya pakai jadinya nggak jadi”.*

Faktor terpenting dalam kesadaran berjilbab menurut TE, “awal-awak adalah orangtua, kemudian sekolah, terutama waktu di aliyah banyak belajar dari ustadz-ustadz. “saya berjilbab dimana-mana bukan hanya kuliah, karena wajibnya begitu, kalau pas di rumah, terkadang tidak pakai jilbab kecuali pas ada tamu.

Berkaitan dengan “jilbab syar’i” TE menjawab “saya suka sekali memakainya juga yang memakai cadar itu, tapi saya pakai pas saya pulang kampung. Namun untuk kegiatan kuliah saya sengaja tidak pernah memakainya karena sering dikaitkan dengan teroris. Jadi kalau pas kuliah saya yang penting menutup kepala sampai dada tanpa cadar. Tapi jika di rumah, jilbab saya panjang dan pakai tutup muka (gambar terlampir no. 2).

Tentang aspek penting dalam berjilbab, TE menyebutkan “*ukurannya harus sesuai dengan syariat, model kurang penting*”. Jadi menurut TE, jika dia suka memakai jilbab dan cadar di luar kampus maka itulah menurut dia syariatnya.

Menurut IM, apa yang dimaksud dengan jilbab adalah

*“Kerudung yang menutupi kepala, bahu, dan dada. Namun, untuk landasan normatif dari jilbab ini, saya hanya pernah dengar dan saya tidak hafal. Menurut saya, kenapa wanita harus menutup aurat agar dapat menjaga kehormatan diri perempuan. Oleh karena itu, makna jilbab bagi saya, sebagai penutup aurat agar tidak menimbulkan nafsu lawan jenis. Di samping itu juga dapat menjaga tubuh dari panas. Saya mulai kenal jilbab sejak saya sering mengikuti TPQ, orangtua saya menyuruh saya pakai busana muslim lengkap dengan jilbabnya. Tetapi mulai pakai jilbab secara rutin waktu di SMP, karena sudah mulai malu jika tidak pakai jilbab, apalagi sejak guru*



*agama mengajarkan tentang aurat perempuan yang wajib ditutup. Motivasi saya berjilbab karena kebiasaan saja, agar tidak menyeleweng dari agama. Sementara tentang faktor paling penting dalam berjilbab pertama adalah orangtua, masyarakat, dan sekolah”.*

Yang dimaksud dengan masyarakat oleh responden IM ini adalah lingkungan pesantren di sekitar tempat tinggalnya. *“Saya selalu pakai jilbab pada kuliah maupun di luar kuliah juga waktu di rumah terutama pas ada tamu. Bagi saya jilbab yang penting menutup kepala dan dada, saya tidak suka jilbab yang terlalu panjang, apalagi yang pakai cadar, alasannya karena tidak terbiasa dan saya yang umum saja. Yang utama ukurannya sampai dada, trend model-model jilbab juga penting bagi saya yang masih muda”*, kata IM mengakhiri wawancaranya.

DK, responden 4 dalam penelitian ini memahami jilbab sebagai kain yang menutup kepala. Dalam hal ini, tidak menyebut sampai dada, karena menurut dia, jilbab itu penutup kepala (termasuk rambut dan leher).

*“Saya pernah dengar, tapi tidak hafal tentang ayat-ayat yang ada hubungannya tentang jilbab”, katanya. Maka ketika penulis tanya tentang mengapa Alquran mewajibkan perempuan untuk menutup aurat, DK menjawab “ya karena ajaran saja. Maka makna berjilbab bagi saya adalah karena kewajiban, yang kebetulan bisa melindungi rambut dan tubuh dari kepanasan. Saya mengenal jilbab sejak SD, karena tetangga sekitar banyak yang pakai jilbab. Namun mulai sadar dan rutin pakai jilbab ya waktu saya mondok di Termas. Awalnya mau tidak mau ya wajib berjilbab, namun kemudian sadar sendiri. Motivasi saya dalam berjilbab untuk memenuhi kewajiban agama, juga untuk menahan panas. Yang paling mempengaruhi berjilbab saya, masyarakat dan sekolah. Saya memakai jilbab saat kuliah dan juga di luar kuliah. Di rumah saya tidak berjilbab karena tinggal bersama orangtua, kecuali saat ada tamu”.*

Tentang ukuran jilbab, menurut responden DK yang penting menutup kepala dan rambut saja, alasannya *“ya memang itu yang diwajibkan”*. Selanjutnya tentang jilbab syar'i DK menjawab *“saya suka saja, tapi yang tanpa cadar, saya belum pernah pakai karena belum ada waktu”*, katanya. *“Aspek penting dalam berjilbab saya adalah model. Model itu trend, bisa membuat semangat dalam berjilbab saya”*.

Responden 5 (IF) memahami jilbab sebagai *“kain penutup kepala hingga dada. Namun untuk landasannya saya hafal hadisnya riwayat Bukhori, kalau Alquran*

*pernah dengar, tapi belum hafal bu*”. Tentang alasan mengapa Alquran mewajibkan perempuan memakai jilbab, responden ini juga menjawab *“belum tahu bu”*. Ketika penulis tanya tentang makna jilbab bagi dirinya, responden ini menjawab,

*“Sebagai pelaksanaan ajaran agama, di samping itu dengan berjilbab perempuan lebih anggun, sopan, dan terjaga. Saya mulai berjilbab sejak SMP, awalnya disuruh kakak yang mondok di BUQ (Bustanul Usyaqil Qur’an) Gading-Tengaran. Namun untuk memakai jilbab dengan penuh kesadaran IF mengakui “baru mulai sekolah SMA, saat itu jilbab saya sudah lebar tidak seperti waktu SMP. Faktor terpenting yang mempengaruhi kultur jilbab saya tentunya yang pertama adalah keluarga (kakak saya) selanjutnya sekolah dan refleksi diri. Saya berjilbab saat kuliah maupun di luar kuliah. Di rumah saya tidak pakai, tapi kalau menjemur pakaian, saya pakai jilbab juga saat ada tamu”*”.

Tentang ukuran jilbab, IF menjawab,

*“Menutup kepala, dada, namun saya sering memakai yang ukurannya lebih dari itu, baik saat kuliah maupun di luar. Saya kurang suka pakai cadar karena terkesan eksklusif (asing). Bagi saya aspek-aspek dalam berjilbab penting semua, ukuran, model, maupun syariatnya”*.

SN, responden 6 ini memahami jilbab sebagaimana responden-responden lainnya *“sebagai pakaian yang menutup rambut, kepala, dan dada”*. Tentang ayat atau hadis yang berkaitan dengan aurat perempuan, SN menjawab,

*“Kalau hadis saya hafal bu, satu langkah saja tanpa jilbab, mendorong orangtua ke neraka. Tapi kalau Alquran, saya tidak hafal. Demikian juga tentang mengapa Alquran mewajibkan perempuan menutup aurat, saya juga belum tahu. Yang jelas, jilbab bagi saya adalah identitas bagi diri saya agar tidak ada yang mengganggu karena jilbab dapat melindungi saya dan menimbulkan rasa aman”*.

Tentang saat kapan mulai berjilbab, responden ini menjawab,

*“Sejak TK saya sudah dibiasakan berjilbab oleh orangtua saya. Tetapi saat saya SMP, saya tidak pakai jilbab karena saya tinggal di rumah budhe di Kerten, Secang, yang tidak pernah pakai jilbab. Tapi oleh ayah mengajarkan saya pakai jilbab. Oleh karena itu, faktor terpenting yang mempengaruhi kesadaran saya dalam berjilbab adalah orangtua dan sekolah. Saya mempertimbangkan jilbab di samping ukuran, syariat, juga model, dalam arti saya lebih suka jilbab yang polos-polos saja”*.

Responden KH (7), memahami jilbab sebagai “pakaian yang berfungsi untuk melengkapi menutup kepala, rambut, leher, dan dada. Saya kalau tentang ayat dan hadis tidak hafal bu, tapi saya pernah dengar. Karenanya saya juga tidak tahu alasan kenapa wanita diwajibkan menutup aurat, mungkin untuk melindungi perempuan dari madhorot”. Bagi KH jilbab adalah lambang sebagai muslimah, juga dapat melindungi tubuh.

Tentang kapan responden (KH) mulai mengenal jilbab, dia menjawab, “Sejak masuk MTs, namun untuk berjilbab dengan penuh kesadaran sejak SMA. Motivasi saya berjilbab untuk melaksanakan ajaran agama. Adapun faktor penting yang mempengaruhi kesadaran dalam berjilbab adalah orangtua dan sekolah. Saya memakai jilbab saat kuliah juga di luar kuliah, kecuali saat di rumah”.

Tentang ukuran jilbab menurut responden ini “yang penting menutup kepala, rambut, dan dada. Saya tidak suka dengan jilbab yang terlalu besar atau panjang, karena kesannya syar'i banget”, katanya. Sementara tentang aspek penting dalam berjilbab “bagi saya ukuran, model, syariat penting semua”, kata KH mengakhiri wawancaranya.

ER, responden 8 yang sehari-hari kuliah nyambi kerja ini, memahami jilbab sebagai “penutup kepala, leher, dan dada. Ya seperti yang saya pakai ini”, kata ER menjelaskan pada penulis. Tentang ayat atau hadis yang berkaitan dengan jilbab, responden ini menjawab “pernah dengar tapi tidak hafal”. Saat penulis tanya, mengapa dalam Alquran wanita diwajibkan berjilbab? Responden ini menjawab, “ya karena perempuan itu yang boleh terbuka hanya muka dan tangan. Bagi saya, jilbab itu sesuatu yang harus ada dalam hidup sehari-hari. Jilbab adalah lambang muslimah, setidaknya ada persepsi umum bahwa orang yang berjilbab itu lebih baik daripada yang tidak”, kata ER.

“Saya pertama kali mengenal jilbab sejak sebelum SD, terutama saat mau ngaji karena peraturan saya memang begitu. Saat SMP tidak ada peraturan untuk memakai jilbab, jadi saya hanya kadang-kadang saja. Namun sejak SMA saya mulai rutin pakai jilbab karena kebetulan saya sekolah di MAN Gondang, Sragen. Jadi, di samping merupakan peraturan sekolah, saya juga mendapat pelajaran secara intens tentang wajibnya perempuan menutup aurat. Saat ini motivasi saya dalam berjilbab ya ingin merubah diri agar lebih baik lagi”.

Saat penulis tanya menurut ER, faktor mana yang paling dominan mempengaruhi kesadaran berjilbab anda? ER menjawab, *“lingkungan sekolah”*. Menurut ER keluarganya kurang agamis, waktu kecil ER memakai jilbab itu hanya karena peraturan saja, yaitu peraturan tempat TPQ.

*“Saya berjilbab saat kuliah, kerja, atau sedang keluar rumah (di luar kerja). Namun kalau di rumah (kos) saya tidak memakai jilbab. Bagi saya ukuran jilbab itu yang penting sudah memenuhi syariat, kepala sampai dada. Saya kurang suka dengan jilbab yang terlalu panjang itu (jilbab syar’i) karena ribet. Aspek model juga penting, tapi tentang ukuran asal sudah memenuhi syariat saja”*.

DY, responden 9 ini mengartikan jilbab sebagai *“kerudung penutup kepala sampai dada. Tentang dalilnya pernah dengar tapi sekarang tidak hafal”*. Saat penulis tanya untuk apa dalam Alquran itu mengharuskan pakai jilbab? Responden ini menjawab,

*“Sebagai kewajiban wanita untuk menutup aurat. Jilbab adalah tanda bahwa kita muslimah. Memakai jilbab terkesan lebih rapi dan sopan. Saya mulai mengenal jilbab sejak TK dikenalkan oleh orangtua saya. Ayah saya alumni pondok di Pati. Namun saya mulai rajin dan sadar pakai jilbab sejak saya SMP, karena di samping sekolah saya juga mondok di pesantren tahfidzul quran Karanggede. Memakai jilbab merupakan upaya membangun inner beauty, di samping sebagai kewajiban agama”*.

Faktor apa yang paling penting dalam mempengaruhi berjilbab anda? Responden DY menjawab *“orangtua, diri sendiri, dan masyarakat (pesantren). Dulu saya hanya ingin berjilbab saja, namun saat ini saya ingin berjilbab sekaligus ingin berakhlak yang lebih bagus”*. Saat penulis hanya apakah anda berjilbab saat kuliah saja? DY menjawab *“saat kuliah dan saat keluar rumah, jika di rumah saya tidak memakai jilbab”*. Bagaimana dengan jilbab yang secara umum disebut sebagai jilbab syar’i? *“bagi saya yang penting menutup kepala dan dada. Kalau yang terlalu panjang saya belum suka, karena tidak cocok dengan kepribadian saya”*, jawabnya.

Bagi MS, responden 10 ini memahami jilbab sebagai pakaian yang menutup aurat wanita, mungkin responden ini mengacu pada kata *“jalabihinna”* sebagaimana surat Al Ahzab: 59. Namun saat penulis tanya hafal tidak ayat Alquran yang berkaitan dengan jilbab? Responden MS menjawab *“belum hafal”*. Demikian juga tentang mengapa dalam Alquran mengharuskan wanita

berjilbab? Responden ini menjawab “*belum tahu, mungkin untuk menjaga diri. Memakai jilbab di samping melaksanakan ajaran agama adalah juga untuk menjaga diri. Saya pertama kali mengenal jilbab setelah kelas 6 SD oleh guru-guru di sekolah. Namun saya secara rutin dan mulai sadar wajib memakai jilbab sejak SMP. Hal itu karena saya sekolah di MTs Darul Ulum Suruh, di samping peraturan sekolah saya juga diajarkan tentang kewajiban menutup aurat*”. Ketika penulis tanya tentang faktor paling penting yang mempengaruhi kesadaran berjilbab? Responden ini menjawab, “*sekolah dan teman-teman pergaulan*”.

Apakah anda berjilbab saat kuliah saja? “*saya berjilbab di mana-mana, sekolah, di luar sekolah, juga di rumah (Pondok Al Muntaha). Saya tidak terlalu suka jilbab yang panjang itu, belum pernah pakai juga, karena sering dikaitkan dengan teroris. Meskipun begitu, syariat, model bagi saya penting dalam berjilbab sesuai dengan kriteria tadi*”, kata MS menutup pembicaraannya.

Sama halnya dengan responden MS, responden 9 yaitu US, memakai jilbab juga sebagai pakaian/hijab seluruh tubuh wanita. Namun untuk ayat yang berkaitan dengan itu responden US mengaku “*tidak hafal*”, demikian juga tentang alasan dalam Alquran kenapa perempuan harus berjilbab. Lalu apa makna jilbab bagi anda? US menjawab, “*makna jilbab itu ya sebagai pelaksanaan dari ajaran agama. Saya sejak kecil (MI) sudah dibiasakan oleh nenek saya selalu pakai jilbab. Saya sejak kecil ikut nenek, kalau ibu saya tidak berjilbab*”, kata US menambahkan penjelasannya. “*Memakai jilbab dengan penuh kesadaran saya mulai sekolah di MTs Al Fatimiyah Paciran*”. Faktor terpenting yang mempengaruhi kesadaran berjilbab? US menjawab “*keluarga dalam hal ini adalah nenek saya dan sekolah. Saya memakai jilbab saat kuliah, di luar kuliah, juga di rumah jika sedang ada tamu*”. Bagaimana dengan ukuran jilbab anda? “*yang penting menutup sampai dada, meskipun fashion juga penting. Tapi kalau yang terlalu panjang, saya kurang suka. Saya lebih suka yang standar*”. Kenapa? Tanya penulis. “*Menurut saya, jilbab jika pendek, tidak bagus tapi jika terlalu panjang juga tidak bagus, yang standar sesuai aturan*”.

Menurut TT (responden 12) “*jilbab adalah penutup aurat yang meliputi kepala, rambut, leher, dan dada. Untuk dalilnya saya tidak hafal*”. Maka saat penulis hanya tentang alasan yang disebut dalam Alquran mengapa wanita harus berjilbab. Responden ini juga menjawab “*tidak tahu. Makna jilbab bagi saya, sarana untuk menutup aurat, tapi juga harus mengikuti trend modelnya. Kalau pakai jilbab jadul kan kesannya katrok bu. Maka bagi saya islami penting,*

*namun kekinian juga penting”.*

Saat penulis tanya kapan mulai mengenal jilbab? Responden TT menjawab, *“waktu saya sekolah di MI, saya belum memakai jilbab karena sekolah belum mewajibkan. Namun keluarga sudah mulai membiasakan, saya pakai jilbab, terutama saat mengaji”.* Mulai sadar pakai jilbab saat sekolah di MTs Maarif Gemolong, karena meskipun awalnya hanya sebagai peraturan, namun lama kelamaan muncul kesadaran melalui pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru-guru. Lalu apa motivasi anda berjilbab saat ini? TT menjawab *“tidak ada lain kecuali menjalankan kewajiban agama. Beberapa faktor yang penting dalam mempengaruhi kesadaran berjilbabnya, orangtua, sekolah, kemudian diri sendiri”.*

Apakah anda memakai jilbab saat kuliah saja? Responden ini menjawab *“saya memakai jilbab saat kuliah, saat bepergian, di rumah, di pondok, di kamar saya pakai jilbab, karena saya sudah terbiasa seperti itu, saya mondok di Pondok Pesantren Al Falah”.*

Bagaimana tanggapan anda tentang jilbab syar’i? Responden TT menjawab *“nggak suka yang seperti itu, apalagi yang pakai cadar, kesannya sangat tendensius (menunjukkan syar’inya) padahal itu hanya trend saja. Aspek terpenting dalam berjilbab, model, ukuran, dan syariatnya, asal tidak berlebihan”,* ungkap TT menyudahi wawancaranya.

AY, responden 13 ini memahami jilbab sebagai *“sesuatu yang menutup aurat wanita meliputi kepala, rambut, dan dada. Saya pernah belajar tentang ayat itu surat An-Nur 31, tapi saya tidak hafal”.* Saat penulis tanya tentang alasan mengapa wanita diwajibkan menutup aurat? Responden AY menjawab, *“Islam memuliakan wanita sebagai mutiara, tidak semua bisa melihatnya, agar tidak terjadi fitnah juga”.* Apa makna jilbab bagi anda? *“jilbab itu ajaran agama, memakai jilbab berarti melaksanakan ajaran agama. Dalam berjilbab trend juga penting, asal jangan kebablasan, maksudnya karena demi trend, memakai jilbab yang masih kelihatan auratnya.*

Kapan mulai berjilbab? Responden AY menjawab, *“saya memakai jilbab saat SD, tapi hanya waktu mengaji saja. Jika memakai jilbab rutin penuh kesadaran, saat saya sekolah di MTsN, waktu itu saya nyambi mondok di Petak, Susukan, Kab. Semarang”.* Faktor terpenting yang mempengaruhi kesadaran kamu dalam berjilbab? Responden AY menjawab *“sekolah dan diri sendiri, orangtua kurang penting karena keduanya merantau jauh di Jakarta”.* Apakah



anda berjilbab saat kuliah saja? “*saya memakai jilbab saat kuliah, di luar kuliah, di kos/rumah jika ada tamu saja*”. Bagaimana dengan trend jilbab syar’i? “*jika yang dimaksud jilbab syar’i adalah yang lebar dan panjang itu, saya kurang suka dan belum pernah memakai. Tapi saya yakin bagi pemakainya tentu punya alasan tersendiri. Tapi kalau tentang yang pakai cadar itu menurut saya kesannya seperti orang asing, harus mikir lingkungan juga*”.

UL, responden 14 ini memahami jilbab sebagai “*penutup aurat dan kepala sampai dada. Saya pernah dengar ayatnya tapi tidak hafal*”. Apa alasan (yang disebut dalam Alquran) wanita harus berjilbab? Responden ini menjawab, “*untuk menjaga diri wanita itu sendiri. Makna jilbab bagi saya di samping untuk melaksanakan ajaran agama juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jilbab adalah simbol bahwa kita muslimah*”. Kapan anda mulai kenal jilbab? “*saya mulai kenal jilbab sejak kecil waktu belajar mengaji dibiasakan oleh ibu saya. Setelah saya sekolah di SMP Secang, waktu itu saya sambil mondok di Pondok Pesantren Darussalam Secang, Magelang, saya mulai rutin pakai jilbab dan mulai menyadari pentingnya pakai jilbab. Motivasi saya dalam berjilbab untuk melaksanakan perintah agama*”.

Saat penulis tanya faktor paling penting yang mempengaruhi kesadaran berjilbab anda? Responden ini menjawab “*orangtua, masyarakat (sekolah dan pondok)*”. Apakah anda memakai jilbab saat kuliah saja? “*Saya memakai jilbab saat kuliah, di luar kuliah juga di dalam pondok*”. Tentang ukuran jilbab, responden ini menjawab “*yang penting menutup kepala sampai dada. Saya nggak pernah pakai jilbab syar’i (yang panjang itu) karena lingkungan saya itu NU, jadi kurang cocok*”. Mana di antara aspek terpenting dalam berjilbab anda? Ukuran, model, syariat atau semuanya? Menurut responden ini “*menurut saya semua aspek penting*”.

Responden AA saat penulis tanya pemahamannya tentang jilbab menjawab, “*jilbab atau himarun itu pakaian yang menutup kepala sampai dada. Saya tahu dalilnya surat An-Nur: 31 tapi tidak hafal. Yang jelas maksudnya adalah untuk perempuan agar lebih dihormati*”. Apakah makna jilbab bagi kehidupan anda? “*bagi saya jilbab sudah menjadi kultur hidup saya, terutama sejak saya mondok. Jilbab juga membuat saya menjadi lebih percaya diri*”. Kapan pertama kali memakai jilbab? “*Sejak sekolah di MTs Al Maijah Cirebon, namun saya mulai memakai jilbab dengan penuh kesadaran itu sejak saya di aliyah nyambi mondok di Pondok Pesantren As Saadah Ciwaringin Cirebon. Di situ saya banyak*

*diajarkan kajian kitab-kitab agama”.*

Faktor terpenting yang mempengaruhi kesadaran dalam berjilbab? Responden ini menjawab *“menurut saya pondoklah yang banyak mempengaruhi saya. Saya berjilbab saat kuliah, pergi di luar kuliah, kalau di rumah tidak pakai jilbab kecuali ada tamu”.* Apakah anda suka memakai jilbab syar’i? Responden ini menjawab *“nggak suka, alasannya terkesan ukhti-ukhti banget, apalagi yang bercadar, yang biasa-biasa saja. Model, syariat, dan ukuran semua aspek tersebut penting bagi saya, tapi asal tidak berlebihan”.*

Responden terakhir dalam penelitian ini adalah ST (responden 16). Menurut ST *“jilbab itu pakaian atau kerudung yang menutup aurat wanita rambut, kepala sampai dada. Kalau tentang dalilnya pernah dengar tapi belum hafal”.* Apa alasan yang disebut dalam Alquran, wanita harus memakai jilbab? Responden ini menjawab *“agar tidak mengundang syahwat laki-laki, sehingga wanita lebih terjaga. Jilbab bagi saya merupakan pelaksanaan ajaran agama, di samping juga dapat merasa nyaman dengan memakainya. Saya memakai jilbab sejak SMP, kalau SD belum memakai jilbab. Pada saat SMP saya aktif di IPPNU, di samping juga karena saya menyadari sudah mulai baligh”.* Faktor paling penying yang mempengaruhi kesadaran anda dalam berjilbab? Keluarga, masyarakat, sekolah? Responden ST menjawab *“masyarakat paling penting, dalam hal ini adalah pergaulan saat saya aktif di IPPNU dan kajian keagamaannya”.* Apakah anda memakai jilbab saat kuliah saja? Responden ini menjawab *“saya memakai jilbab saat kuliah dan juga di luar kuliah, di rumah juga, kecuali di kamar”.* Apakah anda suka memakai jilbab syar’i? *“terkadang saya pakai sampai bawah pantat, tapi saya tidak memakai cadar, karena pandangan masyarakat berbeda-beda dan cenderung tendensi pada aliran-aliran tertentu yang penting dalam berjilbab itu syariatnya aja”.*



## BAB V

# PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Berdasarkan jawaban para responden sebagaimana telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka pada bagian pembahasan dan analisis ini terbagi dalam beberapa sub bagian sebagai berikut;

### A. Pemahaman Tentang Jilbab, Jilbab Syar'i, dan Landasan Syar'iyahnya

Mayoritas responden (11 orang = 68,75 %) memahami jilbab adalah pakaian (kerudung dan kain) yang menutup kepala leher dan dada. Hanya satu responden yang memahami jilbab adalah kerudung yang menutup kepala dan leher (responden 4). Sementara 4 responden = 25 % (responden 1, 2, 10, 11) memahami jilbab sebagai pakaian yang menutup seluruh aurat wanita, tanpa membatasi kepala leher dan dada.

Jika merunut dari Alquran kata jilbab terdapat dalam surat Al Ahzab: 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِحْكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: «Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka». Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang".

Kata *jalabib* dalam ayat tersebut di atas adalah bentuk jamak dari kata jilbab. Menurut pakar tafsir al-Biqā', beberapa pendapat tentang makna jilbab, antara lain baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita. Semua pendapat ini menurut al Biqā'i, merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengan jilbab adalah baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau

maknanya pakaian yang menutupi baju maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian (Sihab, 2014: 87-88).

Sementara tentang *khimar* atau kerudung yang harus menutup sampai dada secara eksplisit tersebut dalam surat An Nur: 31.

وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya”.

Dalam pengertian yang umum saat ini di Indonesia jika disebut jilbab maka asumsi mereka adalah kerudung penutup kepala dan leher. Sementara jika disebut dengan jilbab syar’i dalam konteks penelitian ini terdapat 2 pemahaman. Yang pertama jilbab syar’i adalah tutup kepala yang menjuntai sampai di bawah pantat panjangnya. Yang kedua, jilbab syar’i adalah jilbab yang panjang sampai di bawah pantat dan disertai cadar.

Terkait dengan jilbab syar’i ini mayoritas responden belum suka memakainya, apalagi yang disertai dengan bercadar. Dari 16 responden hanya 1 orang (responden 2) yang menyatakan suka pakai jilbab dan cadar, meski memakainya tidak di dalam kampus. Beberapa yang lain (3 responden, responden 1, 5, 6) menyatakan suka memakai jilbab syar’i namun tanpa cadar.

Memang secara resmi belum ada aturan yang dikeluarkan oleh institut terkait adanya larangan memakai jilbab yang bercadar, namun karena alasan tertentu mayoritas mahasiswa di IAIN Salatiga tidak memakai jilbab yang bercadar. Alasan tersebut misalnya terkesan asing dan eksklusif, takut diasosiasikan dengan terorisme dan lain-lain. Kalaupun ada di antara mereka maka cadar tersebut dipakai (disamarkan) dengan masker.

Selanjutnya seperti apa pemahaman mahasiswa tentang landasan syar’iyyah yang berkaitan dengan tuntunan menutup aurat dan berjilbab? Dari 16 responden yang ada, yang bisa menyebut surat dan hafal ayatnya hanya 1 orang (responden 1), tiga orang (responden 2, 3, 15) bisa menyebut ayat dan suratnya (ayat 31 surat An Nur) namun tidak hafal. Sementara sisanya sebanyak 12 responden menjawab pernah mendengar ayatnya namun tidak hafal. Data ini menyimpulkan bahwa *religious literacy* mahasiswa tentang landasan normatif terkait dengan aurat dan jilbab masih sangat minim. Hal itu berimplikasi pada pemahaman mahasiswa tentang mengapa dalam ayat Alquran itu, perempuan diwajibkan berjilbab. Dari 16 responden hanya 1 orang (responden 1) yang bisa

menjawab “sebagai pembeda”.

Sebagaimana tersebut dalam surat Al Ahzab: 59 bahwa *reasoning* dari kewajiban berjilbab adalah

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفَ فَلَا يُؤْذَيْنَ

Artinya: “Agar menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu”.

Menurut Quraisy Sihab, para pakar tafsir mengatakan bahwa sebelum turunnya ayat tersebut, cara berpakaian wanita merdeka dan budak yang baik-baik dan kurang sopan hampir dapat dikatakan sama karena itu lelaki usil seringkali mengganggu wanita-wanita, khususnya yang mereka ketahui atau yang mereka duga sebagai hamba sahaya (2014: 6).

Meskipun kurang memahami tentang landasan normatif dalam hal menutup aurat dan berjilbab, namun hampir seluruh responden menjawab bahwa motivasi berjilbab mereka adalah untuk menjalankan syariat atau perintah agama (sebanyak 14 responden). Sementara 2 responden (responden 11, 16) memberi jawaban bahwa motivasi mereka adalah untuk menjaga diri sendiri dan menjaga pandangan lawan jenis.

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konstruk Pemahaman Mahasiswa dalam Berjilbab**

Ada beberapa faktor (sosial) yang penulis tawarkan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan jawaban responden, faktor terpenting yang mempengaruhi berjilbab mereka adalah faktor sekolah (15 responden, 93,75%). Faktor sekolah yang dimaksud mencakup peraturan-peraturan, pelajaran agama dalam proses belajar mengajar, dan komunitas teman-teman sekolah.

Responden tidak memilih sekolah sebagai faktor penting yang mempengaruhi berjilbab mereka yaitu responden 9. Alasannya adalah karena keluarga telah begitu kuat meletakkan pemahaman untuk berjilbab sejak kecil sehingga waktu masuk sekolah keharusan berjilbab bagi mereka sudah mapan.

Faktor keluarga menjadi faktor kedua tertinggi yang dipilih oleh responden (sebanyak 11 responden). Hal ini berarti terdapat 5 responden yang tidak memilih faktor keluarga sebagai faktor penting bagi kultur berjilbab mereka. Lalu bagaimana penjelasannya, mengapa faktor keluarga kurang dianggap

penting oleh mereka? (responden 4, 8, 13, 15, 16). Sebagian menjawab karena keluarganya kurang agamis (4, 8, 15). Sementara yang lain disebabkan karena sejak kecil orangtuanya merantau untuk mencari nafkah (responden 13, 16).

Faktor paling rendah yang dipilih oleh responden adalah faktor masyarakat (5 orang responden, 1, 3, 4, 8, 9). Penjelasan yang dapat diperoleh adalah kuatnya faktor keluarga dan faktor sekolah, menyebabkan responden kurang merasakan pentingnya faktor masyarakat. Hal ini disebabkan mayoritas responden setelah tamat SD/MI. Kebanyakan mereka langsung sekolah MTs, sebagian lain sekolah *nyambi mondok*.

Bagaimana dengan faktor proses berpikir? Sebagaimana ditulis oleh Thouless bahwa *process of thought* (Thouless: 16) merupakan salah satu faktor yang menghasilkan perilaku agama, pada halaman lain (halaman 18) Thouless menambahkan “*some people develop a system of religious beliefs partly as a result of intellectual process*”. Terkait hal ini penulis menjanging data lewat pertanyaan “sejak kapan muncul kesadaran penuh dalam berjilbab?” jawabannya mayoritas (13 responden = 81,25 %) menjawab sejak SMP/MTs, karena usia ini rata-rata responden sudah mulai haid dan implikasinya pada kewajiban menutup aurat. Di samping itu pada usia-usia tersebut responden memasuki sekolah atau pondok-pondok dan mulai mendapatkan ajaran Islam secara intens tentang kewajiban menutup aurat bagi yang sudah baligh. Sebagian yang lain menyebut sejak SMA/Aliyah (responden 5, 7, 8). Karena menurut mereka pada saat itulah mereka baru merasakan kesadaran penuh tentang wajibnya berjilbab dan juga menutup aurat.

Uraian tersebut di atas menyiratkan betapa pentingnya faktor sosial bagi tumbuh kembang kehidupan seseorang, termasuk di dalamnya dalam hal proses pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran agama, salah satunya adalah tentang kewajiban berjilbab sebagaimana ditulis oleh Robertson “*that knowledge in broad sense is socially derived*” (1972: 68). Demikian juga Alquran menyebutkan dalam surat At Tahrim: 6 “jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Alquran memandang keluarga sebagai *basic* penting karena menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak. Oleh karena itu orang tua diperintahkan menjaga anak-anak agar tidak masuk neraka. Dengan cara bagaimana? Yang paling pertama adalah menjadikan diri orangtua terlebih dahulu sebagai *role model* bagi keluarga, baru kemudian mengajarkan pada mereka tentang kebaikan ajaran agama. Demikian juga dalam sebuah hadis

disebutkan “*Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*” (HR. Bukhori Muslim)

### C. Implikasi pada Kultur Berjilbab

Pada bagian ini yang dimaksud implikasi adalah konsekuensi logis dari pemahaman mahasiswa tentang jilbab pada kultur berjilbab mereka. Dalam hal ini meliputi dua aspek, yaitu intensitas waktu dan intensitas ukuran/model. Intensitas waktu meliputi di mana saja responden memakai jilbab? Saat kuliah saja? Kuliah dan saat bepergian? Atau di rumah pun pakai jilbab? Sementara tentang aspek ukuran meliputi yang penting menutup kepala, leher, dan dada? Yang penting menutup kepala dan leher? Atau menutup kepala, leher, dada hingga pantat?

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 4 responden (responden 2, 4, 10, 12) meskipun di rumah atau di pondok memakai jilbab atau sedang tidak ada tamu. Apalagi saat kuliah atau bepergian. Sementara 12 responden (75%) menjawab memakai jilbab saat kuliah, saat bepergian, dan saat di rumah jika sedang ada tamu. Tentang intensitas ukuran jilbab, dari 16 responden, sebanyak 15 responden (93,75%) menjawab ukuran jilbab yang penting menutup kepala, leher, dan dada. 1 responden (responden 4) menjawab ukuran jilbab yang penting menutup kepala dan leher. Pemahaman tentang ukuran jilbab ini sangat berimplikasi pada *style* berjilbab mereka. Dengan kata lain bagi responden yang memahami ukuran jilbab yang penting adalah kepala dan leher, maka dalam realitas praktiknya memang seperti itulah dia dalam berjilbab.

Selanjutnya tentang jilbab syar'i yang dipahami sebagai jilbab yang panjangnya hingga di bawah pantat mayoritas mahasiswa belum pernah memakainya, hanya 4 orang = 25% (responden 1, 2, 5, 6) yang mengaku sudah terbiasa memakai jilbab syar'i meski tidak terus menerus. Dari 4 responden tersebut hanya 1 responden (responden 2) yang terbiasa pakai jilbab syar'i dengan bercadar, meski hanya dipakai di luar kampus. Saat penulis tanya mengapa tidak dipakai di kampus? “*Takut diasosiasikan secara negatif dengan*

*aliran-aliran tertentu*”, jawabnya. Lebih lanjut responden menyatakan bahwa antara syariat dan model, yang terpenting adalah syariat, bukan model. Dijawab oleh 4 orang (responden 1, 2, 9, 16) sementara 12 responden = 75% menyatakan syariat dan model sama-sama penting.

Kenyataan tersebut dapat dimaklumi karena mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini ada dalam usia remaja, sehingga *trend* dan perkembangan zaman masih sangat diperhatikan.

Tentang tafsir ayat Alquran yang terkait dengan aurat perempuan maupun tentang jilbab baik yang terdapat dalam surat Al Ahzab: 59 maupun yang terdapat dalam surat An Nur: 31, juga tidak bisa seragam. Setidaknya terdapat 2 kelompok pendapat ulama yang berbeda. Kelompok **pertama**, yang menyatakan seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat. Alasan kelompok ini antara lain adalah surat Al Ahzab: 59. Kelompok **kedua**, mengecualikan wajah dan telapak tangan. Dalil yang digunakan adalah surat An Nur: 31. Ayat ini menggunakan kata *من* (min) yaitu berbicara ketika tentang *abshar* (pandangan-pandangan) dan tidak menggunakan kata *من* ketika berbicara tentang *furuq* (kemaluan). Kata *من* (min) itu dipahami oleh banyak ulama dalam arti sebagian. Kata *من* (min) tersebut menurut ulama yang menyatakan bahwa aurat wanita tidak termasuk wajah dan telapak tangannya. Karena memang agama memberi kelonggaran kepada pria untuk melihat wajah dan telapak tangan wanita, siapapun wanita itu walaupun bukan *mahram* yang bersangkutan. Berbeda halnya dengan *furuq*, yang sama sekali tidak ada alasan menggunakannya kecuali pada pasangan yang sah. Seandainya seluruh tubuh aurat, tentu tidak dibutuhkan adanya perintah menundukkan pandangan atau mengalihkannya. Tidak ada lagi arti perintah itu, seandainya seluruh tubuh wanita telah tertutup (Sihab, 2014: 96-97).

Sementara argumentasi kelompok yang mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat pada intinya terletak pada kalimat *يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَائِبِهِنَّ* (al Ahzab: 59). Pada ayat tersebut kata jilbab tersebut berarti pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang sedang dipakai sehingga mirip selimut.

Menurut Quraisy Sihab sepakat ulama menyatakan bahwa ayat di atas merupakan tuntunan kepada istri-istri Nabi serta kaum muslimah agar mereka memakai jilbab. Hampir seluruh ulama memahami ayat di atas berlaku bukan saja pada zaman Nabi, tetapi juga sepanjang masa hingga kini dan masa datang. Namun ada juga sebagian ulama kontemporer memahaminya hanya berlaku

pada zaman Nabi, di mana ketika itu ada perbudakan dan diperlukan adanya pembeda antara mereka dan wanita merdeka serta bertujuan menghindarkan gangguan lelaki usil. Menurut penganut paham terakhir ini, jika tujuan tersebut telah dapat dicapai dengan satu dan lain cara, maka ketika itu pakaian yang dikenakan telah sejalan dengan tuntunan agama (2014: 89).

## BAB VI

# KESIMPULAN DAN PENUTUP

### A. Kesimpulan

Mengacu pada pokok masalah penelitian dan uraian-uraian dari bab per bab, maka hasil penelitian ini menyimpulkan:

1. Dari 16 responden, ada 11 responden (68,75%) yang memahami jilbab sebagai pakaian atau kerudung yang menutup kepala, leher, dan dada. 4 responden (25%) memahami jilbab sebagai pakaian yang menutup aurat tanpa membatasi kepala, leher, dan dada. Sementara 1 responden (6,25%) mengartikan jilbab sebagai penutup kepala dan leher.

Tentang jilbab syar'i sebagian responden memahami sebagai jilbab yang panjangnya sampai bawah pantat dan terkadang disertai cadar. Sebagian lagi responden melihat jilbab syar'i lebih pada suatu *trend* saja (12, 15 atau 12,5%), karena pada dasarnya yang disebut jilbab asal sudah sesuai ajaran adalah syar'i juga.

Tentang pemahaman mahasiswa terkait dalil-dalil normatif yang berhubungan dengan aurat wanita dan jilbab, 12 orang (75%) menyatakan pernah dengar namun tidak tahu surat apa dan ayat berapa karena tidak hafal, 3 orang (18,75%) nama surat dan ayatnya, namun belum hafal, dan hanya 1 responden (6,25%) yang bisa menyebut nama surat dan ayatnya juga mampu menghafalnya.

2. Faktor paling banyak dipilih responden dalam mempengaruhi berjilbab mereka adalah faktor keluarga (14 responden atau 87,5%), berikutnya adalah faktor sekolah sebanyak 11 responden (68,75%). 5 responden tidak memilih faktor keluarga dengan alasan keluarga mereka kurang agamis (3 responden) dan 2 orang responden menjawab karena sejak kecil kedua orangtuanya telah merantau jauh untuk mencari nafkah. Faktor yang paling sedikit dipilih oleh responden adalah masyarakat (5 responden atau 31,25%).
3. Mayoritas responden merasa bahwa kesadaran penuh dalam berjilbab dimulai sejak SMP/MTs, karena sudah datang masa haid, atau awalnya



karena peraturan sekolah (13 responden atau 81,25%) sementara 3 orang responden (18,75%) menyebut sejak SMA/Aliyah. Minimnya *religious literacy* mahasiswa tentang landasan dasar normatif tentang aurat wanita dan jilbab tidak berimplikasi pada intensitas berjilbab mereka. Dengan kata lain meski belum tahu dan belum hafal tentang ayat Alquran yang isinya mengajarkan tentang aurat wanita dan jilbab baik dari aspek waktu dan tempat, maupun aturan model atau syar'iyahnya. Dari 16 responden mayoritas kurang tertarik dengan jilbab syar'i yang bercadar, dan hanya 1 orang responden saja yang terbiasa pakai cadar jika sedang di luar kampus.

## B. Penutup

Alhamdulillah hanya dengan petunjuk dan pertolongan-Nya jua, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam penelitian, karena itu masih diperlukan penelitian yang lebih komprehensif di masa-masa mendatang. Namun apapun itu semoga hasil penelitian ini memberi manfaat bagi penulis, bagi mahasiswa, lembaga dan semuanya yang memiliki minat dan *concern* dengan studi-studi tentang jilbab.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar, pada Lembaga LP2M, para mahasiswa, pada mbak Titik juga pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebut satu per satu. Semoga Allah membalas segala amal kebaikan kita semua. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, Ismail. 1981. *Religious Experience in Islam*. Penerj. Aleftheria Wasim. Yogyakarta: Ushuluddin IAIN Suka Press.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005. *Integritas Psikologi dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Braghetta, Camila C. 2013. "Impact of a Near-death Experience and Religion Conversion on The mental Health". *Journal of Trendy Psychiatry Psychiater*, Vol. 35, No. 1, hlm: 81-84.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Donovan, Peter. 1979. *Interpreting Religious Experience*. London: Sheldon Press.
- Greyson, Bruce. 2015. *Western Scientific Approach to Near-death Experiences*.

- Humanities*, 2015, 4, 775-796.
- Islamiyah, Djami'atul. 2013. *Psikologi Agama*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Jongeneel, J.A.B. *Introduction to The Scientific Study of Religion...*, Vol. I, 1978, Naipos (penerjemah), Jakarta: Gunung Agung.
- Knoblauch, Hubbert, dkk. Different Kinds of Near-death Experience: A Report on A Survey of Near-death Experiences in Germany, *Journal of Near-death Studies*, September, 2001, Human Sciences Press, INC.
- Malony, Newton (ed). 1977. *Current Perspective in The Psychology of Religion*. USA: William Terdmans Publishing Company.
- MC Fadden, Susan (ed). 2004. *Aging and The Meaning of Time*. New York: Springer Publishing Company.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Owens, dkk. 1990. Features of NDE in Relation to Wether or Not Patients were Near-Death, *Lancet*, Vol. 336, 1990: 1775.
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Bandung: Transito.
- Spilka, Bernard, dkk. 1996. *The Psychology of Religion (An Empirical Approach)*. New Jersey: Prentice Hall INC.
- Suryanto, Bagong (ed). 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Thouless, R.H. 1971. *An Introduction to The Phychology of Religion*. London: Cambridge University Press.
- <http://iands.org/ndes/aboutndes/key-nde-facts21.html>, diakses 29 Mei 2016 jam 11.15 WIB.

## DAFTAR INDEX

### C

*Concern* 1, 18, 63

*Constrain* 11, 12

### D

Distribusi sosial 5, 12, 15, 18, 34

### H

*Hijab Fashion* 7

### J

Jilbab 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 15, 16, 18, 19, 23, 25, 34, 35,  
36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,  
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,  
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63

Jilbab syar'i 36, 37, 39, 43, 46, 47, 48,  
49, 50, 51, 52, 53, 58, 61, 62

### K

*Knowledge dimension* 4

Konstruk 5, 6, 9, 10, 14, 16, 18, 19, 55

### L

*Literacy* 3, 4, 10, 53, 62

### M

*Memory* 11, 12

### N

Normatif 1, 2, 3, 10, 12, 36, 38, 53, 54,  
61, 62

### R

*Religiosity* 4

Revelasi 15

### S

Salafi 7

*Starting point* 1. 10

*Stressing point* 1, 6

FOTO-FOTO



Gambar 1. Narasumber 1, Yayah



Gambar 2. Narasumber 2,  
Tiara Etika



Gambar 3. Narasumber 3,  
Inayatul Maimanah

Gambar 4. Narasumber 4,  
Desi Kusumawati

	
<p>Gambar 5. Narasumber 5, Isti Faizah</p>	<p>Gambar 6. Narasumber 6, Sania Endriana</p>
<p>Gambar 7. Narasumber 7, Khusnul Khotimah</p>	<p>Gambar 8. Narasumber 8 Ernanda</p>





Gambar 9. Narasumber Diah Ayu

Gambar 10. Narasumber 10, Maratus Sholihah



Gambar 11. Narasumber 11, Uswatun Hasanah

Gambar 12. Narasumber 12, Tritunggal Yati

 A young woman wearing a brown hijab and a white long-sleeved shirt with a colorful floral pattern. She is sitting on a brown sofa, smiling at the camera. A white sheet of paper is resting on her lap.	 A young woman wearing a black hijab and a black long-sleeved top. She is sitting on a brown sofa, smiling at the camera. A white sheet of paper is resting on her lap.
<p>Gambar 13. Narasumber 13, Ayu Latifah</p>	<p>Gambar 14. Narasumber 14, Ulfa Maghfiroh</p>
<p>Gambar 15. Narasumber Aay Nuraini</p>	<p>Gambar 16. Narasumber 16, Siti Maryam</p>

ISBN 978-602-5916-35-9

